

INSTRUMEN PENGUKURAN IT CAPABILITY UNTUK PERFORMA ORGANISASI MENGGUNAKAN METODE CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS

Syaifu Nurrachman Fadillah, Mohammad Khusnu Milad, Yusuf Amrozi

Sistem Informasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Jl. Dr. Ir. H. Soekarno No.682, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, Surabaya, Jawa Timur 60294

syaifunurrachman18@gmail.com

ABSTRAK

IT Capability merupakan faktor penting dalam meningkatkan performa organisasi, berfungsi sebagai pendorong utama keberlangsungan di era digital, bukan sekadar sistem pendukung. Penelitian ini berfokus pada tiga faktor penyusun IT Capability, yaitu fleksibilitas infrastruktur TI, keahlian personil TI, dan kemampuan manajemen TI, serta relevansinya terhadap performa organisasi. Tujuan penelitian adalah memberikan bukti empiris mengenai signifikansi ketiga faktor tersebut sebagai representasi IT Capability dalam konteks peningkatan performa organisasi. Metode yang digunakan adalah Confirmatory Factor Analysis (CFA) dengan pengumpulan data melalui kuesioner yang disebarluaskan kepada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Hasil analisis menunjukkan nilai Kaiser Meyer Oikin Measure Of Sampling Adequacy (KMO MSA) sebesar 0,865, dengan nilai MSA setiap indikator di atas 0,50, nilai Extraction juga di atas 0,50, dan nilai Factor Loading masing-masing indikator lebih dari 0,50. Semua indikator memenuhi syarat validitas dan reliabilitas. Temuan ini membuktikan bahwa IT Personnel Expertise, IT Infrastructure Flexibility, dan IT Management Capabilities adalah representasi yang valid dari IT Capability untuk meningkatkan performa organisasi.

Kata kunci : *IT Capability, Confirmatory Factor Analysis, Instrumen Penelitian, Performa Organisasi*

1. PENDAHULUAN

IT Capability merujuk pada kemampuan suatu organisasi dalam memanfaatkan teknologi informasi secara optimal dan efisien. Selain itu, IT Capability mendukung pertukaran informasi dan membangun hubungan antar mitra dalam organisasi [1]. Organisasi yang menggunakan TI modern dapat mengakses dan membagi data dalam jumlah besar dari sumber internal maupun eksternal [2]. Oleh karena itu, IT Capability menjadi faktor penting dalam meningkatkan performa organisasi untuk bertahan, bukan sekadar sistem pendukung.

Dalam konteks ini, penting untuk memiliki instrumen pengukuran yang dapat mengevaluasi kapabilitas TI secara akurat. Salah satu pendekatan yang efektif untuk melakukan pengukuran ini adalah Analisis Faktor Konfirmatori (CFA). CFA adalah teknik statistik yang memungkinkan peneliti untuk menguji serta memvalidasi model pengukuran yang telah dirumuskan sebelumnya. Dengan menggunakan CFA, peneliti dapat memastikan bahwa konstruk yang diukur dalam hal ini kapabilitas TI benar-benar mencerminkan teori yang ada dan dapat diandalkan dalam konteks penelitian [3].

Beberapa penelitian terkini menunjukkan hubungan positif antara kapabilitas TI dan performa organisasi. Seperti kapabilitas Teknologi Informasi (TI) tidak hanya berperan dalam meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga berpengaruh signifikan terhadap inovasi dan kemampuan organisasi untuk merespons perubahan di pasar. Hal ini menunjukkan bahwa pengukuran kapabilitas TI yang tepat sangat penting untuk memahami bagaimana teknologi informasi dapat dimanfaatkan untuk

meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan [4].

Penelitian ini bertujuan untuk memberi bukti apakah 3 faktor IT Capability yaitu IT infrastructure flexibility (Fleksibilitas infrastruktur TI), IT personnel expertise (keahlian personil TI), dan IT management capability (kemampuan manajemen TI) itu benar-benar mewakili IT Capability untuk performa organisasi. Penelitian ini mengimplementasikan Metode Analisis Faktor Konfirmatori (CFA) dan kuesioner sebagai teknik pengumpulan data, dengan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai responden untuk menguji hipotesis yang diajukan. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan bukti baru yang bisa menguatkan hasil penelitian sebelumnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. IT Capability

Kemampuan Teknologi Informasi (IT Capability) merupakan aspek kunci dalam menjelajahi peran dan dampaknya dalam dunia bisnis yang terus berkembang pesat. Seiring dengan perkembangan era digital, IT Capability telah mengalami evolusi yang signifikan. Dalam kajian terkait, kapabilitas TI didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk mengmobilisasi dan mendistribusikan sumber daya berbasis teknologi informasi, yang diintegrasikan dengan sumber daya serta kemampuan lain yang dimiliki oleh Perusahaan [5]. Kapabilitas Teknologi Informasi (IT Capability) tidak hanya memberikan dampak positif terhadap efisiensi operasional perusahaan, tetapi juga meningkatkan kemampuan organisasi untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat dalam lingkungan bisnis [6].

Selain itu, penelitian terkait menyoroti pentingnya investasi yang bijaksana dalam IT Capability. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang memahami dan memanfaatkan IT Capability secara optimal dapat menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan, terutama dalam menghadapi persaingan global yang semakin ketat [7]. Kapabilitas teknologi informasi yang mencakup kemampuan organisasi dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses bisnis, juga ditemukan memiliki pengaruh signifikan terhadap inovasi kerja. Penelitian tersebut menekankan bahwa teknologi informasi yang efektif dapat meningkatkan efisiensi operasional dan mendorong inovasi di lingkungan kerja [8].

2.2. Confirmatory Factor Analysis

Confirmatory Factor Analysis (CFA) telah menjadi topik yang signifikan dalam penelitian psikologi, pendidikan, dan ilmu sosial. Hubungan antara Analisis Faktor Konfirmatori (CFA) dan validitas konstruk dijelaskan secara mendalam dalam kajian terkait. CFA didefinisikan sebagai metode analisis statistik yang digunakan untuk menguji kesesuaian antara data yang diperoleh dan model teoretis yang telah ditetapkan, yang mencakup variabel laten serta variabel teramati. CFA berbeda dari analisis faktor eksploratori (EFA) karena sifatnya yang konfirmatori, di mana peneliti telah memiliki hipotesis yang jelas tentang struktur faktor yang akan diuji. Dalam CFA, peneliti menetapkan jumlah faktor yang ada serta variabel yang diharapkan memiliki hubungan dengan faktor-faktor tersebut. Dengan demikian, CFA digunakan untuk menguji validitas konstruk, memastikan bahwa item-item dalam suatu instrumen benar-benar mengukur konstruk yang dimaksud [9].

Kegunaan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dijelaskan sebagai alat penting untuk memverifikasi dan memvalidasi struktur konstruk dari alat ukur komitmen organisasi. CFA berfungsi untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan mendukung dimensi-dimensi yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu komitmen afektif, berkelanjutan, dan normatif. Dengan demikian, CFA membantu menilai validitas konstruk, memastikan bahwa item-item dalam satu dimensi saling berkorelasi lebih kuat dibandingkan dengan item dari dimensi lain, sehingga menunjukkan validitas konvergen dan diskriminan. Selain itu, CFA juga digunakan untuk menilai reliabilitas alat ukur melalui nilai Cronbach's alpha dan Composite Reliability, yang menunjukkan konsistensi internal item-item dalam instrumen [10].

CFA juga memiliki kegunaan yang signifikan dalam berbagai disiplin ilmu sosial. Metode ini dapat digunakan untuk mengukur konstruk yang kompleks, membantu peneliti dalam mengidentifikasi hubungan yang mendasarinya, dan memvalidasi model konseptual yang digunakan dalam penelitian. Dengan kata lain, CFA memungkinkan peneliti untuk memeriksa apakah indikator yang digunakan sesuai

dengan faktor-faktor yang seharusnya mereka ukur, dan sejauh mana faktor-faktor tersebut menjelaskan variasi dalam data observasi. [3].

2.3. Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang dilakukan secara sistematis terhadap komponen dan fenomena serta hubungan kausal di antara mereka. Penelitian ini didefinisikan sebagai investigasi sistematis terhadap fenomena dengan mengumpulkan data yang dapat diukur melalui teknik statistik, matematika, atau komputasi. Dengan demikian, metode kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Penelitian ini bersifat ilmiah dan sistematis, fokus pada pengumpulan data dalam bentuk numerik yang kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik. Tujuan utama dari metode kuantitatif adalah untuk menguji hipotesis dan menggeneralisasi hasil dari populasi yang diteliti. Proses penelitian dimulai dari pengajuan hipotesis, dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data, hingga pembuatan kesimpulan. Metode ini meliputi berbagai ragam penelitian, seperti deskriptif, korelasional, komparatif, eksperimen, dan survei, masing-masing dengan tujuan dan teknik analisis yang berbeda. Dengan pendekatan yang objektif dan terukur ini, metode kuantitatif memberikan wawasan yang signifikan dalam memahami fenomena di berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu sosial, ekonomi, dan kesehatan.[11].

2.4. Pengembangan Instrumen

Instrumen pengukuran didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Instrumen ini berfungsi untuk mengukur berbagai atribut atau variabel yang ingin diteliti. Penulis menjelaskan bahwa instrumen kuantitatif dapat berupa tes dan nontes, di mana tes berisi pertanyaan dengan jawaban benar atau salah, sedangkan nontes berupa skala, angket, atau inventori yang digunakan untuk mengukur aspek non-numerik seperti sikap, minat, atau kepemilikan. Instrumen yang baik harus memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Validitas mengacu pada sejauh mana instrumen dapat mengukur apa yang seharusnya diukur, yang terdiri dari tiga tipe utama: validitas prediktif, validitas isi, dan validitas konstruk. Di sisi lain, reliabilitas berhubungan dengan konsistensi hasil pengukuran dari waktu ke waktu [12].

Beberapa faktor yang memengaruhi validitas dan reliabilitas suatu alat ukur, selain dari instrumen itu sendiri, mencakup pengguna alat ukur serta subjek yang diukur. Sebuah tes atau instrumen dapat dianggap memiliki validitas tinggi jika ia mampu menjalankan fungsi pengukurannya dengan baik, yaitu memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan pengukuran yang ingin dicapai. Sebaliknya, jika tes tersebut menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan yang telah ditentukan, maka tes itu dapat dianggap

memiliki validitas yang rendah. Hal ini menunjukkan pentingnya pemilihan instrumen yang tepat serta keterampilan pengguna dalam melakukan pengukuran untuk memastikan hasil yang valid dan reliabel [13].

2.5. Performa Organisasi

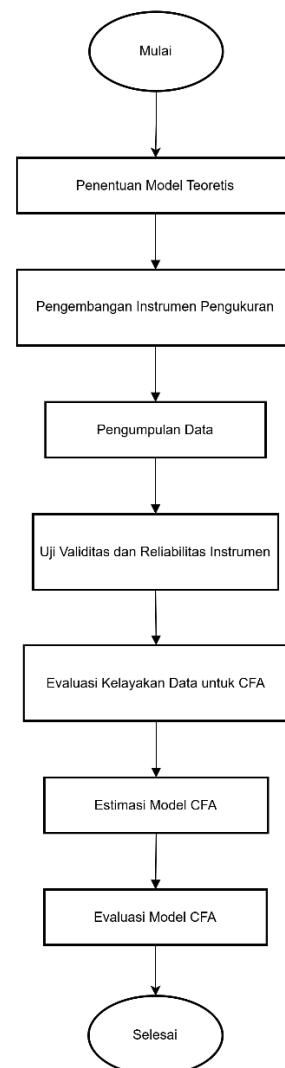
Performa organisasi merujuk pada sejauh mana sebuah organisasi mampu mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Untuk menilai performa ini, digunakan berbagai indikator, termasuk kinerja keuangan dan operasional. Kinerja keuangan mencakup aspek seperti pendapatan, profitabilitas, dan pengelolaan biaya, sedangkan kinerja operasional berkaitan dengan efisiensi proses, produktivitas, dan kualitas layanan atau produk yang dihasilkan. Salah satu faktor penting yang memengaruhi performa organisasi adalah praktik manajemen pengetahuan yang efektif. Manajemen pengetahuan melibatkan pengumpulan, pengolahan, dan distribusi pengetahuan dalam organisasi. Ketika pengetahuan dikelola dengan baik, organisasi dapat memanfaatkan informasi dan pengalaman yang ada untuk membuat keputusan yang lebih baik, meningkatkan inovasi, dan mengurangi redundansi dalam proses kerja. Praktik manajemen pengetahuan yang baik dapat berkontribusi pada peningkatan efisiensi, di mana sumber daya digunakan secara optimal, serta efektivitas, di mana hasil yang dicapai lebih sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Dengan demikian, ada hubungan yang erat antara kemampuan organisasi dalam mengelola pengetahuan dan performanya dalam mencapai tujuan-tujuan strategis. Organisasi yang mampu memanfaatkan pengetahuan secara efektif akan lebih mampu bersaing dan beradaptasi dengan perubahan di pasar [14].

Beberapa faktor dan indikator yang mempengaruhi performa organisasi diidentifikasi sebagai kunci keberhasilan. Pertama, indikator keuangan seperti *Return On Assets* (ROA) dan *return on equity* menjadi ukuran penting untuk menilai pencapaian ekonomi organisasi. Selain itu, indikator operasional, yang mencakup efektivitas dalam mencapai reputasi dan kelangsungan hidup di pasar, juga berperan signifikan. Kinerja individu anggota tim sangat berpengaruh terhadap performa keseluruhan; karyawan yang berkinerja baik dapat meningkatkan produktivitas dan efektivitas tim. Kepemimpinan yang efektif menjadi faktor krusial, karena pemimpin yang mampu menciptakan lingkungan kerja positif dan memotivasi karyawan akan lebih berhasil dalam mencapai tujuan organisasi. Kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan di lingkungan eksternal, seperti perkembangan teknologi dan pergeseran pasar, juga penting untuk keberhasilan jangka panjang. Selain itu, kepuasan pelanggan dan karyawan menjadi indikator utama; organisasi yang memenuhi harapan pelanggan dan menjaga kesejahteraan karyawan cenderung memiliki performa yang lebih baik. Dengan demikian, performa organisasi dipengaruhi oleh kombinasi dari indikator keuangan dan operasional, kinerja individu, kualitas

kepemimpinan, kemampuan adaptasi, serta kepuasan pelanggan dan karyawan [15].

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan fokus pada analisis faktor konfirmatori (*Confirmatory Factor Analysis*, CFA). Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji tiga faktor penyusun *IT Capability* yaitu *IT Infrastructure Flexibility*, *IT Personnel Expertise*, dan *IT Management Capability* dalam konteks performa organisasi. Gambar 1 menggambarkan tahapan-tahapan dari metode yang diterapkan dalam penelitian ini.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

a. Penentuan Model Teoretis

Model teoretis disusun berdasarkan literatur yang relevan dengan konsep *IT Capability*, yang mencakup tiga faktor utama: *IT Infrastructure Flexibility*, *IT Personnel Expertise*, dan *IT Management Capability*. Masing-masing faktor diukur melalui sejumlah indikator. Model ini dirancang untuk menguji apakah ketiga faktor tersebut benar-benar menjadi

representasi IT Capability yang signifikan dalam meningkatkan performa organisasi.

b. Pengembangan Instrumen Pengukuran

Instrumen penelitian berupa kuesioner disusun dengan skala Likert, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Kuesioner mencakup 11 indikator yang mewakili ketiga faktor utama. Variabel-variabel penelitian yang digunakan antara lain 3 variabel laten yaitu *IT Personnel Expertise*, *IT Infrastructure Flexibility*, dan *IT Management Capabilities* dengan 11 variabel indikator seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Variable Penelitian

No	Variabel	Indikator
1.	IT Personnel Expertise	Technical
		Technology management
		Business functional
		Relational (interpersonal)
2.	IT Infrastructure Flexibility	Connectivity
		Compatibility
		Modularity
3.	IT Management Capability	IT planning
		IT investment decision-making
		IT coordination
		IT control

c. Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui distribusi kuesioner kepada responden yang dipilih secara acak untuk memastikan representativitas sampel. Responden terdiri dari mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Ampel Surabaya yang mewakili berbagai program studi yang relevan. Kuesioner ini dirancang untuk menggali persepsi responden terkait faktor-faktor yang membentuk IT Capability. Setelah data terkumpul, data tersebut diolah dan dipersiapkan untuk analisis lebih lanjut guna menguji model yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.

d. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum melanjutkan ke analisis Confirmatory Factor Analysis (CFA), instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan kualitas pengukuran. Uji validitas dilakukan untuk menilai sejauh mana indikator dalam kuesioner mampu merepresentasikan konstruk yang diukur. Dalam analisis faktor, sebuah indikator dinyatakan valid jika

nilai factor loading mencapai atau melebihi 0.50, serta memiliki signifikansi statistik dengan nilai $p < 0.05$.

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi internal instrumen. Instrumen dianggap reliabel jika memiliki nilai Cronbach's Alpha atau Composite Reliability (CR) ≥ 0.70 . Dengan memenuhi kriteria ini, instrumen dapat dipastikan mampu menghasilkan pengukuran yang konsisten dan sesuai untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan CFA.

e. Evaluasi Kelayakan Data untuk CFA

Evaluasi awal dilakukan untuk memastikan data memenuhi syarat untuk analisis CFA. Evaluasi ini dilakukan dengan menggunakan beberapa uji statistik, di antaranya Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) Measure of Sampling Adequacy dan Bartlett's Test of Sphericity.

Nilai KMO digunakan untuk menilai kecukupan sampel; data dinyatakan layak jika nilai KMO ≥ 0.50 . Selain itu, Anti-image Correlation juga diperiksa untuk setiap indikator, di mana indikator dianggap memenuhi syarat jika memiliki nilai di atas 0.50. Uji Bartlett digunakan untuk memastikan bahwa matriks korelasi antarvariabel signifikan dan cocok untuk analisis faktor.

f. Estimasi Model CFA

Analisis CFA dilakukan untuk menguji hubungan antara indikator dan faktor yang dihipotesiskan. Dalam analisis ini, setiap indikator diperiksa nilai Communalities dan Factor Loading-nya. Indikator dianggap memenuhi syarat jika nilai communalities dan factor loading masing-masing ≥ 0.50 . Nilai ini menunjukkan bahwa indikator memiliki hubungan yang cukup kuat dengan konstruk yang diukur.

g. Evaluasi Model CFA

Setelah dilakukan analisis menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA), model yang melibatkan tiga faktor utama penyusun IT Capability, yaitu IT Infrastructure Flexibility, IT Personnel Expertise, dan IT Management Capability, telah diuji untuk memastikan kesesuaian antara faktor yang dihipotesiskan dengan data yang diperoleh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Kami memanfaatkan perangkat lunak Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen kuesioner yang diterapkan dalam penelitian ini.

Correlations												
		IT Personnel	IT Personnel	IT Personnel	IT Personnel	IT Infrastructure	IT Infrastructure	IT Infrastructure	IT Management	IT Management	IT Management	IT Management
IT Infrastructure	Pearson Correlation	.626**	.773**	.820**	.621**	1	.733**	.467**	.720**	.736**	.813**	.680**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.006	.000	.000	.000	.000
	N	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33
IT Infrastructure	Pearson Correlation	.380*	.537**	.621**	.577**	.733**	1	.272	.449**	.487**	.672**	.539**
	Sig. (2-tailed)	.029	.001	.000	.000	.000		.126	.009	.004	.000	.001
	N	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33
IT Infrastructure	Pearson Correlation	.299	.516**	.417*	.347*	.467**	.272	1	.549**	.342	.471**	.478**
	Sig. (2-tailed)	.091	.002	.016	.048	.006	.126		.001	.051	.006	.005
	N	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33
IT Management	Pearson Correlation	.521**	.828**	.538**	.611**	.720**	.449**	.549**	1	.498**	.631**	.549**
	Sig. (2-tailed)	.002	.000	.001	.000	.000	.009	.001		.003	.000	.001
	N	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33
IT Management	Pearson Correlation	.492**	.599**	.717**	.314	.736**	.487**	.342	.498**	1	.633**	.763**
	Sig. (2-tailed)	.004	.000	.000	.075	.000	.004	.051	.003		.000	.000
	N	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33
IT Management	Pearson Correlation	.442**	.734**	.691**	.601**	.813**	.672**	.471**	.631**	.633**	1	.580**
	Sig. (2-tailed)	.010	.000	.000	.000	.000	.000	.006	.000	.000		.000
	N	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33
IT Management	Pearson Correlation	.398*	.491**	.717**	.415*	.680**	.539**	.478**	.549**	.763**	.580**	1
	Sig. (2-tailed)	.022	.004	.000	.016	.000	.001	.005	.001	.000	.000	
	N	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33
Total	Pearson Correlation	.669**	.848**	.844**	.716**	.933**	.730**	.616**	.811**	.759**	.849**	.765**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33

Gambar 2. Uji Validitas

Pada Gambar 2. Uji Validitas menunjukkan bahwa nilai Signifikansi dari setiap pernyataan yaitu 0,000. Karena Nilai Signifikansi $< 0,05$ berkesimpulan valid. Maka dapat disimpulkan instrumen angket yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan valid secara keseluruhan.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.931	11

Gambar 3. Uji Reliabilitas

Pada Gambar 3, uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,931. Menurut Imam Ghazali, sebuah variabel dianggap reliabel jika nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0,70. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa instrumen kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan reliabel..

4.2. Analisis Faktor

4.2.1. Kriteria Pengujian 1

Nilai Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy (KMO MSA) yang lebih dari 0,50 menunjukkan bahwa analisis faktor dapat dilakukan.

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.865
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	264.707
	df	55
	Sig.	.000

Gambar 4. KMO and Bartlett's Test

Pada Gambar 4 menunjukkan nilai *Kaiser Meyer Olkin Measure Of Sampling Adequacy* (KMO MSA) sebesar 0,865 ($> 0,50$) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa Analisis Faktor bisa dilanjutkan.

4.2.2. Kriteria Pengujian 2

Nilai Anti-image Correlation yang lebih dari 0,50 menunjukkan bahwa asumsi Measure of Sampling Adequacy (MSA) telah terpenuhi.

Tabel 2. Anti-image Matrices

Indikator	Nilai Anti-image Correlation	Nilai Acuan
X1	0.915	0,50
X2	0.830	
X3	0.868	
X4	0.846	
M1	0.899	
M2	0.875	
M3	0.871	
Y1	0.854	
Y2	0.800	
Y3	0.943	
Y4	0.829	

Pada Tabel 2, nilai-nilai MSA untuk masing-masing indikator berada di atas 0,50, sehingga memenuhi kriteria MSA dan dapat dianalisis lebih lanjut tanpa perlu menghapus indikator yang digunakan.

4.2.3. Kriteria Pengujian 3

Nilai Extraction $> 0,50$ maka syarat komunalitas telah terpenuhi.

Communalities		
	Initial	Extraction
IT Personnel	1.000	.884
IT Personnel	1.000	.851
IT Personnel	1.000	.808
IT Personnel	1.000	.815
IT Infrastructure	1.000	.902
IT Infrastructure	1.000	.796
IT Infrastructure	1.000	.878
IT Management	1.000	.828
IT Management	1.000	.871
IT Management	1.000	.768
IT Management	1.000	.850

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Gambar 5. Communalities

Pada Gambar 5, nilai-nilai Extraction yang lebih dari 0,50 menunjukkan bahwa semua indikator yang digunakan memiliki hubungan yang kuat dengan faktor yang terbentuk.

4.2.4. Kriteria Pengujian 4

Nilai Factor Loading yang lebih dari 0,50 (N=120, sesuai dengan Tabel 3) dan terkelompok dalam satu faktor menunjukkan bahwa indikator yang digunakan dalam variabel tersebut sudah konsisten dan layak untuk digunakan.

Tabel 3. Kriteria Factor Loading

Factor Loading	Jumlah Sampel
0.3	350
0.35	250
0.4	200
0.45	150
0.5	120
0.55	100
0.6	85
0.65	70
0.7	60
0,75	50
0.8	40
0.85	30

Rotated Component Matrix ^a			
	Component		
	1	2	3
IT Personnel	.687	.546	
IT Personnel	.787		
IT Personnel	.501	.607	
IT Personnel	.536	.720	
IT Infrastructure	.638	.633	
IT Infrastructure		.739	
IT Infrastructure	.823		
IT Management	.845		
IT Management			.780
IT Management	.633	.614	
IT Management			.922

Extraction Method: Principal Component Analysis.
Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 14 iterations.

Gambar 6. Rotated Component Matrix

Pada Gambar 6, semua indikator menunjukkan nilai Factor Loading di atas 0,50 dan terkelompok dalam satu faktor tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa indikator tersebut sudah konsisten berada dalam variabel yang terbentuk.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tiga faktor penyusun IT Capability—yaitu IT Personnel Expertise, IT Infrastructure Flexibility, dan IT Management Capabilities—memiliki peran yang signifikan dalam membentuk IT Capability itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan performa organisasi tetapi juga memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas yang ketat. Nilai Kaiser Meyer Oikin Measure Of Sampling Adequacy (KMO MSA) sebesar 0,865 dan semua indikator menunjukkan nilai factor loading di atas 0,50, yang mengindikasikan bahwa data yang diperoleh layak untuk analisis lebih lanjut. Penelitian ini menguatkan pentingnya pengelolaan IT Capability dalam konteks organisasi, terutama di era digital yang semakin kompetitif. Disarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan sampel dan menggunakan metode analisis yang lebih komprehensif untuk menggali lebih dalam mengenai hubungan antara IT Capability dan performa organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] V. Donk, D. Pieter, and V. Der Vaart, "performance The different impact of inter-organizational and intra-organizational ICT on supply chain performance," 2016, doi: 10.1108/IJOPM-11-2014-0516.
- [2] D. Prajogo, J. Toy, A. Bhattacharya, A. Oke, and T. C. E. Cheng, "The relationships between information management, process management and operational performance: Internal and external contexts," *Int. J. Prod. Econ.*, vol. 199, no. August 2017, pp. 95–103, 2018, doi: 10.1016/j.ijpe.2018.02.019.
- [3] J. de Jonge, *Multivariate Data Analysis (Sixth Edition)*, vol. 19, no. 3. 2019. doi: 10.5117/2006.019.003.007.
- [4] I. Hermawan, I. Inayah, S. Suharmanto, and ..., "Relational Capital Dan It Employee Capability Dalam Mendorong Peran Organization Learning Serta Dampaknya Pada Business ...," ... *Has. Penelit. dan ...*, pp. 965–982, 2020, [Online]. Available: <https://jurnal.polines.ac.id/index.php/Sentrikom/article/view/2694%0Ahttps://jurnal.polines.ac.id/index.php/Sentrikom/article/viewFile/2694/107487>
- [5] R. Rahayu, S. Riski, and V. Juita, "Kapabilitas Teknologi Informasi, Kinerja Perusahaan dan Nilai Perusahaan," *J. Ris. Akunt. Terpadu*, vol. 13, no. 1, pp. 54–66, 2020, [Online]. Available:

- <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JRAT/article/view/4829>
- [6] A. S. Bharadwaj, "A resource-based perspective on information technology capability and firm performance: An empirical investigation," *MIS Q. Manag. Inf. Syst.*, vol. 24, no. 1, pp. 169–193, 2000, doi: 10.2307/3250983.
 - [7] K. Zhu, K. L. Kraemer, and S. Xu, "The process of innovation assimilation by firms in different countries: A technology diffusion perspective on e-business," *Manage. Sci.*, vol. 52, no. 10, pp. 1557–1576, 2006, doi: 10.1287/mnsc.1050.0487.
 - [8] Addi Martono, "Analisis Kinerja Sumber Daya Manusia Melalui Inovasi Kerja (Studi Kasus Pada Rsd Kjen Kabupaten Pekalongan)," *Innov. Theory Pract. Manag. J.*, vol. 2, no. 1, pp. 12–30, 2023, doi: 10.56444/jitpm.v2i1.374.
 - [9] J. Umar and Y. F. Nisa, "Uji Validitas Konstruksi dengan CFA dan Pelaporannya," *J. Pengukuran Psikol. dan Pendidik. Indones.*, vol. 9, no. 2, pp. 1–11, 2020, doi: 10.15408/jp3i.v9i2.16964.
 - [10] A. Sulistiawan, E. Y. Diahsari, and N. Z. Situmorang, "Validity and Reliability of Organizational Commitment using Confirmatory Factor Analysis (CFA) / Validitas dan Reliabilitas Komitmen Organisasi Menggunakan Confirmatory Analisis Faktor (CFA)," *Psikoislamika J. Psikol. dan Psikol. Islam*, vol. 17, no. 2, pp. 132–142, 2020, doi: 10.18860/psikoislamika.v17i2.10526.
 - [11] S. P. D. K. A. S. H. M. A. Ciq. M. J. M. P. Ph.D. Ummul Aiman, M. P. Z. F. Suryadin Hasda, M. P. I. N. T. S. K. M. Kes. Masita, and M. P. M. K. N. A. M. Pd. Meilida Eka Sari, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. 2022.
 - [12] Kartowagiran & Badrun, "Penyusunan Instrumen Kinerja SMK-SBI Universitas Negeri Yogyakarta," *Pascasarj. Univ. Negeri Yogyakarta*, no. November, pp. 1–20, 2019.
 - [13] R. Slamet and S. Wahyuningsih, "Validitas Dan Reliabilitas Terhadap Instrumen Kepuasan Ker," *Aliansi J. Manaj. dan Bisnis*, vol. 17, no. 2, pp. 51–58, 2022, doi: 10.46975/aliansi.v17i2.428.
 - [14] A. K. Rahmansyah, A. Khusniyah, and Y. Amrozi, "Analisis Manajemen Pengetahuan Terhadap Performa Organisasi," *J. Teknol. dan Manaj.*, vol. 2, no. 2, pp. 59–64, 2021, doi: 10.31284/j.jtm.2021.v2i2.1460.
 - [15] E. G. Conțu, "Organizational performance – theoretical and practical approaches; study on students' perceptions," *Proc. Int. Conf. Bus. Excell.*, vol. 14, no. 1, pp. 398–406, 2020, doi: 10.2478/picbe-2020-0038.